

**PERSEPSI PUBLIK TERHADAP PRAKTIK TOLERANSI:  
STUDI KECAMATAN DOKO KABUPATEN BLITAR**

**JURNAL**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu (S-1) Program Studi Agama-agama**



**Disusun Oleh:**

**IZZA MUKMIN (20211552017)**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS STUDI ISLAM DAN PERADABAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA**

**2026**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN JURNAL

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Izza Mukmin

NIM : 20211552017

Fakultas : Fakultas Studi Islam dan Peradaban

Program Studi : Studi Agama-agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa jurnal yang saya tulis dengan judul "PERSEPSI PUBLIK TERHADAP PRAKTIK TOLERANSI: STUDI DI KECAMATAN DOKO KABUPATEN BLITAR" merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata jurnal ini merupakan karya orang lain, maka saya bersedia untuk menerima sanksi.

Surabaya, 24 Juni 2025

Yang Menyatakan,



(Izza Mukmin)

NIM. 20211552017

## PERSETUJUAN PEMBIMBING JURNAL

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izza Mukmin

NIM : 20211552017

Judul : PERSEPSI PUBLIK TERHADAP PRAKTIK TOLERANSI:  
STUDY DI KECAMATAN DOKO KABUPATEN BLITAR

Artikel jurnal ini telah diperiksa dan disetujui isi serta susunannya, sehingga dapat diajukan sebagai pengganti ujian skripsi pada Program studi S-1 Studi Agama-agama Fakultas Studi Islam dan Peradaban Universitas Muhammadiyah Surabaya.

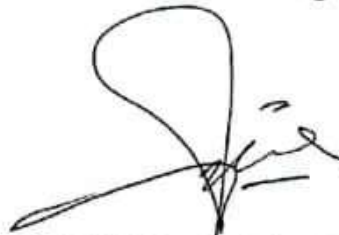
Surabaya, 24 Juni 2025

Pembimbing I



Dr. Mukayat Al Amin, S.Sos.I., M.Sosio

Pembimbing II



M. Wahid Nur Tualeka, S.Th.I., M.Pd.I

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Mahmud Muhsinin, M.P.I

## LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

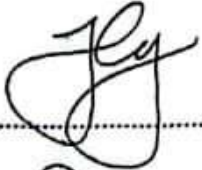


Jurnal ini telah dibahas dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Studi Islam dan Peradaban Universitas Muhammadiyah Surabaya pada:

Hari : Jumat, 4 Juli 2025

Tempat : Laboratorium SAA Universitas Muhammadiyah Surabaya

Dan sidang telah menerima sebagai pelengkap tugas dan syarat ujian akhir program sarjana Strata Satu (S1) jurusan Studi Agama-agama Fakultas Studi Islam dan Peradaban Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Tim Penguji:

1. Penguji I : Dr. Mukayat Al Amin, S. Sos.I., M. Sosio (.....) 
2. Penguji II : M Wahid Nur Tualeka, S.Th.I., M.Pd.I (.....) 
3. Penguji III : M. Maulana Mas'udi, Lc,M.Pd.I (.....) 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Studi Islam dan Peradaban  
Universitas Muhammadiyah Surabaya



Dr. Tho'at Setiawan, M.H.I

NIDN: 0707108602

# **PERSEPSI PUBLIK TERHADAP PRAKTIK TOLERANSI BERAGAMA: STUDY DI KECAMATAN DOKO KABUPATEN BLITAR**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi publik terhadap praktik toleransi beragama di Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar, sebuah wilayah yang dihuni oleh masyarakat multikultural dengan latar belakang agama yang beragam seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori interaksionisme simbolik, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai toleransi dibentuk melalui interaksi sosial, simbol, dan komunikasi lintas agama. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap kegiatan sosial-keagamaan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Doko memiliki tingkat toleransi antarumat beragama yang tinggi, didukung oleh faktor-faktor seperti budaya gotong royong, ikatan kekerabatan yang kuat, dan kepemimpinan yang komunikatif. Setiap agama di desa ini menampilkan bentuk toleransi berdasarkan nilai ajaran masing-masing, namun tetap menjunjung nilai-nilai kebersamaan dan perdamaian. Studi ini menegaskan pentingnya membangun toleransi melalui praktik sosial nyata untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dalam keragaman.

**Kata kunci:** *Toleransi, Agama, Multikultural*

## **Public Perception of The Practice of Religious Tolerance: A Study in Doko District, Blitar Regency**

### **ABSTRACT**

This study aims to understand public perceptions of the practice of religious tolerance in Doko District, Blitar Regency, a region inhabited by a multicultural community with diverse religious backgrounds; including Islam, Christianity, Hinduism, and Buddhism. Using a descriptive qualitative approach and symbolic interactionism theory, this study explores how values of tolerance are shaped through social interactions, symbols, and interfaith communication. Data collection techniques included in-depth interviews and participant observation of local socio-religious activities. The results indicate that the people of Doko village have a high level of interfaith tolerance, supported by some factors, such as a culture of mutual cooperation, strong kinship ties, and communicative leadership. Each religion in the village displays forms of tolerance based on its own teachings, yet still upholds the values of togetherness and peace. This study emphasizes the importance of building tolerance through real social practices to create a harmonious community life in diversity.

**Keywords:** *Tolerance, Religion, Multiculturalism*

**PERSEPSI PUBLIK TERHADAP PRAKTIK TOLERANSI BERAGAMA: STUDY DI  
KECAMATAN DOKO KABUPATEN BLITAR**

**Izza Mukmin<sup>1</sup>, Mukayat Al Amin<sup>2</sup>, Muhammad Wahid Nur Tualeka<sup>3</sup>**

<sup>prodi</sup> Studi Agama-Agama, Universitas Muhammadiyah Surabaya

e-mail: [mukminizza352@gmail.com](mailto:mukminizza352@gmail.com), [mukayatalamin821@gmail.com](mailto:mukayatalamin821@gmail.com),  
[wahid.tualeka@fai.um-surabaya.ac.id](mailto:wahid.tualeka@fai.um-surabaya.ac.id)

**Abstract**

*This study aims to understand public perceptions of religious tolerance practices in Doko District, Blitar Regency, an area inhabited by a multicultural community with diverse religious backgrounds including Islam, Christianity, Hinduism, and Buddhism. Using a descriptive qualitative approach and symbolic interactionism theory, the study explores how tolerance values are shaped through social interaction, symbols, and interfaith communication. Data collection techniques include in-depth interviews and participant observations of local socio-religious activities. The results reveal that the Doko community exhibits a high level of interreligious tolerance, supported by factors such as a culture of mutual cooperation, strong kinship ties, and communicative leadership. Each religion expresses tolerance based on its own teachings, yet collectively upholds values of unity and peace. This study highlights the importance of cultivating tolerance through real social practices to foster a harmonious society in diversity.*

*Keywords: tolerance, religion, multicultural*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi publik terhadap praktik toleransi beragama di Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar, sebuah wilayah yang dihuni oleh masyarakat multikultural dengan latar belakang agama yang beragam seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori interaksionisme simbolik, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai toleransi dibentuk melalui interaksi sosial, simbol, dan komunikasi lintas agama. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap kegiatan sosial-keagamaan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Doko memiliki tingkat toleransi antarumat beragama yang tinggi, didukung oleh faktor-faktor seperti budaya gotong royong, ikatan kekerabatan yang kuat, dan kepemimpinan yang komunikatif. Setiap agama di desa ini menampilkan bentuk toleransi berdasarkan nilai ajaran masing-masing, namun tetap menjunjung nilai-nilai kebersamaan dan perdamaian. Studi ini menegaskan pentingnya membangun toleransi melalui praktik sosial nyata untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dalam keragaman.*

*Kata kunci: toleransi, agama, multikultural*



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Istilah *kerukunan umat beragama* kerap dikaitkan pada makna *toleransi*. Toleransi mengandung pengertian saling memahami, saling menghargai, serta saling membuka diri berlandaskan semangat persaudaraan. Apabila makna ini dilandaskan pada kehidupan bermasyarakat, maka akan tercipta sebuah tatanan sosial yang harmonis dan didambakan oleh semua manusia. Dalam ajaran Islam, nilai toleransi sangat dijunjung tinggi. Namun, pemahaman toleransi beragama dalam Islam tidak mengarah pada pengaburan perbedaan antaragama ataupun pengesahan terhadap ajaran dan ritual agama lain., karena hal tersebut menyangkut akidah dan keimanan yang merupakan kewajiban setiap Muslim untuk menjaganya. Toleransi dalam Islam tidak mencakup aspek keyakinan dan ibadah, sebab dalam pandangan Islam, agama yang diridhai oleh Allah hanyalah Islam.

Toleransi lebih diarahkan pada hubungan sosial dan interaksi antarumat beragama dalam kehidupan bermasyarakat (*muamalah*). Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman yang sangat besar dalam aspek suku, etnis, budaya, serta agama. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan rasa toleransi antar kelompok tersebut demi mencegah konflik yang bisa berkembang menjadi kekerasan sayangnya, dalam konteks pluralitas agama, sikap saling menghormati di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini menggambarkan dari berbagai kasus konflik yang kerap disertai tindakan kekerasan atas nama agama. Fenomena ini tentu menimbulkan ancaman serius terhadap keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia.<sup>1</sup> Kebebasan beragama merupakan prinsip yang menjamin hak setiap individu dalam menentukan pilihan, meyakini, serta melaksanakan ajaran agama berdasarkan keyakinan yang dianut.

Negara memiliki peran untuk menjamin hak ini dengan tidak memaksakan agama atau keyakinan tertentu kepada warganya. Tujuan utama dari kebebasan beragama adalah menciptakan kehidupan beragama yang harmonis. Keharmonisan antar umat beragama tidak hanya berarti tidak adanya konflik atau perdebatan antar keyakinan, tetapi lebih kepada terciptanya kehidupan bersama yang dilandasi oleh rasa kasih, penghargaan, dan semangat untuk saling mendukung. Harmoni yang sejati akan membawa dampak positif berupa terciptanya perdamaian. Perdamaian sendiri bukan berarti menghapus perbedaan, tetapi justru menghargai perbedaan tersebut. Dalam perdamaian, keseragaman bukanlah keharusan, yang utama adalah saling menghormati. Toleransi dalam beragama mencakup penerimaan terhadap perbedaan keyakinan, terutama yang berkaitan dengan

---

<sup>1</sup> Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.

akidah dan kepercayaan kepada Tuhan. Setiap individu harus diberi kebebasan dalam memilih agama yang diyakininya serta dihormati dalam menjalankan ajarannya. Toleransi muncul dari adanya interaksi sosial yang erat di tengah masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tak bisa menghindari pergaulan dengan orang lain, baik dari kalangan yang seagama atau yang berbeda keyakinan. Oleh karena itu, umat beragama sebaiknya terus menumbuhkan suasana damai dan tenteram melalui semangat toleransi, agar kestabilan sosial tetap terjaga dan potensi konflik ideologis antar pemeluk agama dapat dihindari.<sup>2</sup>

Dalam konteks kehidupan beragama, toleransi merupakan syarat mendasar untuk mewujudkan kehidupan bersama yang aman dan penuh penghormatan antarindividu. Oleh karena itu, kondisi tersebut diharapkan mampu mendorong terciptanya interaksi serta kesepahaman yang baik dalam menjalankan kewajiban sosial di lingkungan masyarakat yang plural, mencakup perbedaan suku, ras, agama, maupun bangsa. Kata "tolerantia" berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti "kelonggaran", "kelemahlembutan", "ringan", dan "kesabaran". Secara historis, istilah ini menjadi semboyan yang melandasi nilai-nilai persaudaraan, kesetaraan, dan kebebasan yang kemudian menjadi dasar Revolusi Prancis. Dalam bahasa Inggris, toleransi diartikan sebagai bentuk penerimaan, pengakuan, dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain tanpa harus menyetujuinya. Adapun itu, dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *tasamuh*, yang bermakna saling menyetujui atau memberi kemudahan. Menurut kamus bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai keluasaan dalam cara berpikir, sikap terbuka terhadap perbedaan, membiarkan orang lain memiliki pandangan atau perasaan yang tidak sama, serta tidak berkeinginan membatasi kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain. Para ahli memberikan definisi yang beragam mengenai toleransi. Salah satunya, Micheal Wazler, menyatakan bahwa toleransi penting diterapkan baik dalam kehidupan pribadi maupun di ruang publik. Salah satu tujuannya adalah mewujudkan keharmonisan dan perdamaian dalam kehidupan masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan, budaya, dan identitas antar kelompok masyarakat.<sup>3</sup> Indonesia mengakui secara resmi enam agama, yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Setiap agama ditandai oleh perbedaan dalam keyakinan serta pelaksanaan ibadahnya, sesuai dengan ajaran yang dianut oleh pemeluknya. Hal tersebut selaras dengan ketentuan dalam Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa "Negara menjamin kebebasan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu." Setiap individu memiliki hak untuk memilih, menentukan, dan menjalankan agama serta kepercayaannya secara bebas tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak manapun. Oleh karena itu, toleransi antarumat beragama

---

<sup>2</sup> Muhammad Jalari and Muhammad Fajrul Falaah, "Toleransi Pendekatan Kearifan Lokal," n.d., 242–50.

<sup>3</sup> Ine Ratu Fadliah, "Menyikapi Perbedaan Dalam Islam Sebagai Wujud Toleransi Umat Beragama," *Jurnal Sosial Humaniora Sigli* 5, no. 2 (2022): 222–31, <https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.928>.

merupakan prasyarat fundamental bagi terbentuknya tatanan masyarakat yang harmonis dan berlandaskan kedamaian.

Masyarakat sendiri adalah sekelompok individu yang membentuk suatu sistem, baik secara terbuka maupun tertutup, di mana terjadi interaksi sosial yang menciptakan ketergantungan antar anggota. Dengan demikian, masyarakat dapat dipahami sebagai kelompok orang yang terlibat dalam interaksi sosial dengan orientasi tujuan yang sama. Dalam konteks ini, peran masyarakat sangat penting dalam menumbuhkan dan menerapkan sikap toleransi, serta menjadi indikator keberhasilan dari pelaksanaan nilai-nilai toleransi tersebut.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini sosiologi agama menjadi landasan analisis untuk memahami bagaimana toleransi bagaimana persepsi publik praktik toleransi beragama. Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana umat beragama di Desa Doko Kabupaten Blitar dalam menerapkan nilai-nilai toleransi terhadap antar agama.

## **LANDASAN TEORI**

### **Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead & Herbert Blumer)**

Teori ini memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi antarindividu yang saling menafsirkan simbol, makna, dan bahasa. Pada konteks toleransi beragama, interaksionisme simbolik menjelaskan bagaimana masyarakat membentuk pemahaman bersama tentang nilai-nilai toleransi melalui simbol-simbol sosial seperti salam lintas agama, ucapan hari raya, atau keterlibatan dalam kegiatan keagamaan bersama. Sebagai teori yang menentang behaviorisme radikal Watson, interaksionisme simbolik dikemukakan oleh beberapa sosiolog, yakni John Dewey, Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, dan Herbert Blumer, dengan George Herbert Mead memegang peran utama dalam pengembangan teori ini secara mendalam.<sup>5</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, simbol-simbol tersebut dapat memperkuat relasi harmonis atau bahkan menciptakan prasangka jika dimaknai berbeda oleh kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, persepsi publik terhadap praktik toleransi sangat dipengaruhi oleh proses pertukaran informasi dan hubungan sosial di dalam komunitas.

## **METODE PENELITIAN**

---

<sup>4</sup> F S B Butar and D Sari, "Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama: Antar Umat, Beragama, Sikap Toleransi," no. 1 (2023): 395–99.

<sup>5</sup> Erwan Efendi et al., "Interaksionisme Simbolik Dan Praktamis," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (2024): 1088–95, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>.

Studi ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih untuk mengidentifikasi serta memahami secara komprehensif persepsi publik terhadap praktik toleransi beragama yang terjadi di Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar. Penelitian kualitatif mendukung peneliti dalam mengeksplorasi makna, pengalaman, serta dinamika sosial dan budaya yang membentuk sikap masyarakat terhadap kerukunan antar umat beragama. Metode penelitian kualitatif ialah metode yang berorientasi pada pemahaman komprehensif tentang fenomena sosial dan perilaku manusia melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini menekankan pada analisis terhadap makna, pengalaman, dan sudut pandang individu maupun kelompok dalam suatu konteks spesifik.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti terlibat secara langsung dalam berinteraksi dengan subjek penelitian sehingga mampu memperoleh pemahaman mendalam mengenai kompleksitas serta keragaman fenomena dalam konteks spesifik. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan memanfaatkan teknik observasi, wawancara, analisis konten, serta pendekatan lain yang bersifat terbuka terhadap proses interpretasi.<sup>6</sup>

#### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode:

##### a. Wawancara mendalam

Dilakukan secara tatap muka dengan narasumber yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial-keagamaan. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti bisa menggali informasi secara fleksibel.

##### b. Observasi Partisipatif

Peneliti turut serta mengamati secara langsung kegiatan masyarakat seperti perayaan hari besar agama, gotong royong lintas agama, atau dialog antarumat beragama. Observasi ini mencatat sikap, tindakan, serta ekspresi toleransi dalam kehidupan nyata.

Proses analisis dilakukan menggunakan metode tematik untuk mengidentifikasi berbagai pola persepsi, bentuk praktik toleransi, serta faktor-faktor sosial budaya yang mendukung atau

---

<sup>6</sup> Raden Isma Anggraini M. Fathun Niam, Emma Rumahlewang, Hesti Umiyati, Ni Putu Sinta Dewi, Suci Atiningsih, Tati Haryati, Illia Seldon Magfiroh and Farid Rullyana Puspitaningrum Mamengko, Safira Fathin, Maria Septian Riasanti Mola, Ahmad Anif Syaifudin, *Metode Penelitian Kualitatif, General and Specific Research*, vol. 4, 2024, <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>.

menghambat kerukunan umat beragama. Validitas temuan dijamin dengan menggunakan triangulasi sumber dan *member checking* untuk memastikan keandalan informasi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam dikenal sebagai agama yang mengedepankan prinsip kerukunan dan toleransi. Secara historis, penyebaran Islam di Indonesia berlangsung dengan cara yang damai melalui interaksi para pedagang dan pendakwah Muslim yang mengutamakan keramahan serta penghormatan terhadap masyarakat setempat, sehingga agama ini dapat diterima secara luas. Agama Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW di Indonesia menunjukkan karakter yang menjunjung tinggi toleransi. Hal tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. beserta para pengikutnya. Al-Qur'an dan Sunnah tidak pernah mengajarkan pemaksaan dalam memeluk agama Islam, melainkan menekankan pemahaman yang benar dan kesungguhan dalam beragama. Setiap individu diberikan kebebasan untuk memilih keyakinannya sesuai dengan hati nurani. Pengakuan terhadap keberagaman agama merupakan bagian dari sunatullah yang tidak dapat diingkari, oleh karena itu, sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan perlu dijunjung tinggi.<sup>7</sup>

### A. Konsep Toleransi Perspektif Masing- Masing Agama

- Agama Islam: Toleransi dalam perspektif Islam, yang sering disebut as-samahah (bahasa Arab), adalah sikap saling menghormati serta bekerja sama di tengah perbedaan etnis, budaya, politik, atau agama. Islam mengajarkan tidak ada paksaan dalam agama, dan setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih keyakinan mereka. Sebagai agama yang diturunkan oleh Allah SWT, Islam tidak hanya berorientasi pada keberlangsungan eksistensinya sendiri, tetapi juga mengakui keberadaan agama-agama lain serta menjamin hak para pemeluknya untuk hidup berdampingan dengan sikap saling menghormati.<sup>8</sup> Islam menekankan pentingnya hidup damai dan harmonis dengan orang-orang dari berbagai agama. Islam mengajarkan umat muslim untuk menghormati perbedaan agama, suku, dan budaya serta tidak melakukan paksaan terhadap orang lain untuk menganut agama mereka. Pada situasi konflik, umat muslim juga diminta untuk bertindak adil terhadap orang lain dan tidak mendholimi hak orang lain. Dalam Islam, toleransi tidak berarti menyerah atau bergabung dengan kepercayaan lain. Ada batasan yang tidak boleh dilanggar, terutama yang berkaitan dengan aqidah (keyakinan) dan ibadah. Dalam Islam, Konsep toleransi didasarkan pada ajaran yang tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti "Tidak ada

---

<sup>7</sup> Arlina et al., "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2023): 44–51, <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.143>.

<sup>8</sup> Laila Hami Harahap, "Penguatan Kecerdasan Sikap Multikultural (Sosiologis)," *Journal of Islamic Education El Madani* 2, no. 1 (2023): 53–59, <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i1.62>.

paksaan dalam agama" (QS Al-Baqarah 256) dan "Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami" (QS Al-Kafirun 6).

- Agama Kristen: Dalam agama Kristen, toleransi adalah sebuah prinsip penting yang menekankan saling menghormati dan menerima perbedaan, terutama pada hal keyakinan dan agama. Toleransi dalam ajaran Kristen tidak hanya terbatas pada keyakinan, namun juga mencakup sikap saling menghargai, mencintai, dan berbuat baik kepada sesama, bahkan terhadap mereka yang berbeda. Kristen menekankan betapa pentingnya memiliki kasih terhadap sesama manusia, yang merupakan dasar bagi toleransi. Karena kasih ini, orang-orang Kristen diminta untuk menghargai kebebasan setiap orang untuk menganut keyakinan mereka sendiri dalam hal-hal yang tidak mendasar. Dalam keyakinan Kristen, toleransi bukan sekadar pemahaman saja, tetapi juga tindakan aktif untuk menghargai perbedaan, menerima keberagaman, dan hidup rukun dengan orang lain, terlepas dari keyakinan mereka. Toleransi selalu terkait dengan kasih. Ajaran Yesus untuk mengasihi pihak yang memusuhi serta mendoakan pihak yang menyakiti kita menunjukkan betapa pentingnya untuk tetap terbuka dan toleran terhadap mereka yang mungkin tidak setuju atau setuju dengan kita. Toleransi membantu kehidupan Kristen menjalin komunikasi yang baik, harmonis, dan dinamis dengan orang lain, termasuk orang-orang dari agama lain. Pendidikan agama Kristen mengajarkan nilai kasih sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus. Dalam ajarannya, Yesus menekankan pentingnya mengasihi sesama tanpa memandang adanya perbedaan. Oleh karena itu, ajaran tersebut juga mendorong setiap individu untuk menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati tanpa membedakan latar belakang.<sup>9</sup>
- Agama Hindu: Dalam agama Hindu, toleransi diwujudkan melalui beberapa konsep utama yang mengajarkan persatuan, kesatuan, dan kasih sayang antar sesama, serta penghormatan terhadap perbedaan. Beberapa konsep tersebut adalah Vasudhaiva Kutumbakam, Tat Tvam Asi, dan Tri Hita Karana.<sup>10</sup>

Konsep-konsep Toleransi dalam Hindu:

1. Vasudhaiva Kutumbakam: Konsep ini berarti "dunia adalah satu keluarga". Ini menekankan bahwa seluruh manusia di dunia pada hakikatnya merupakan satu keluarga besar tanpa membedakan agama, suku, budaya, maupun latar belakang lainnya. Ajaran ini mendorong umat Hindu untuk memperlakukan semua orang dengan

---

<sup>9</sup> Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Arastamar Setia, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Untuk Membangun Toleransi Pada Masyarakat Majemuk Yang Ada Di Sekitarnya Dan Menciptakan Suatu Kebebasan Untuk Mengungkapkan Pendapat Atau" 1, no. 4 (2024): 13–22.

<sup>10</sup> Dena Agustina, "Tiga Ajaran Hindu Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 2 (2023): 185–97, <https://doi.org/10.15575/jpiu.24163>.

kasih sayang dan tanpa diskriminasi.

2. Tat Twam Asi: Konsep ini bermakna "Engkau adalah Aku" atau "Aku adalah Engkau". Ini mengajarkan tentang kesatuan antara diri sendiri dengan orang lain, serta kesatuan antara semua makhluk hidup dengan alam semesta. Dengan memahami konsep ini, umat Hindu diharapkan dapat merasakan empati serta kasih sayang terhadap semua makhluk.
3. Tri Hita Karana: Konsep tersebut menitikberatkan pada upaya memelihara keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), hubungan antar sesama manusia (pawongan), dan hubungan manusia dengan alam (palemahan). Dengan menjaga keharmonisan dalam ketiga aspek ini, diharapkan tercipta kedamaian dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.
- Agama Buddha: Dalam perspektif agama Buddha, toleransi bukan hanya sekadar sikap saling menghormati, tetapi juga merupakan cerminan dari ajaran cinta kasih (Metta) dan welas asih (Karuna) terhadap semua makhluk hidup. Agama Buddha menekankan pentingnya memahami dan menerima perbedaan, baik dalam keyakinan maupun cara pandang, sebagai bagian dari keberagaman yang ada. Pluralisme dalam agama Buddha menerima perbedaan yang ada dalam agama Buddha kemudian menerima dan mengakui bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih keyakinan spiritual sesuai dengan pandangan dan kepercayaan dan pemahaman masing-masing. Ketika seseorang memiliki keyakinan dan menjalani praktik dari aliran Theravada tentunya terdapat perbedaan dengan seseorang yang memiliki keyakinan dan menjalani praktik aliran Mahayana. Akan tetapi perbedaan ini bukan dianggap sebagai bentuk perpecahan dalam agama Buddha karena perbedaan itu. Sebab keduanya dapat dihormati sebagai bentuk ekspresi dalam mempelajari Dharma.<sup>11</sup> Sikap toleransi dibangun berdasarkan konsep mettā, yang berarti cinta kasih universal, dan karunā, yang berarti belas kasih. Kedua prinsip ini mendorong orang untuk memperlakukan sesama dengan kasih sayang tanpa memandang agama, ras, atau perspektif hidup mereka. Orang Buddha diajarkan untuk menghindari segala bentuk kekerasan, baik fisik ataupun verbal, seperti yang ditunjukkan oleh prinsip ahimsa (tidak menyakiti). Sikap toleran juga tercermin dalam Kalama Sutta, di mana Buddha mendorong umatnya untuk tidak menerima ajaran secara dogmatis, melainkan melalui pemahaman dan pengalaman pribadi yang jernih. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap kebebasan berpikir dan berkeyakinan dalam ajaran Buddha. Dengan demikian, agama Buddha tidak hanya

---

<sup>11</sup> Panir Selwen and Winja Kumari, "Transformasi Pluralisme Dalam Agama Buddha: Buddhayana Sebagai Bhinneka Tunggal Ika," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 2 (2024): 180–91, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3254>.

mengajarkan toleransi sebagai nilai etis, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang membentuk relasi harmonis antarumat beragama dan antar individu dalam masyarakat plural.

B. Tingkat Toleransi Masing-masing Agama di Desa Doko

Menurut hasil wawancara dari beberapa tokoh agama di Desa Doko, Kabupaten Blitar:

Toleransi antar umat beragama diakui sebagai pilar fundamental bagi terwujudnya keharmonisan sosial di masyarakat yang beragam keyakinan. Di Desa Doko, Kabupaten Blitar, kehidupan masyarakat yang majemuk mencerminkan praktik toleransi yang tinggi antar pemeluk agama, khususnya umat Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Kehidupan sosial masyarakat di desa ini menjadi contoh nyata bagaimana perbedaan agama tidak menghalangi upaya hidup berdampingan secara damai serta harmonis di masyarakat.

Pada perspektif umat Islam di Desa Doko, menurut Sudaryanto toleransi sangat dijunjung tinggi. Hal ini tercermin dari kuatnya ikatan kekerabatan antar warga, budaya gotong royong yang tetap lestari, serta kepemimpinan yang komunikatif di kalangan tokoh agama maupun tokoh masyarakat. Para pemimpin umat secara aktif menjalin komunikasi dan kerja sama lintas agama dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti pengajian bersama, kerja bakti, hingga kegiatan desa yang melibatkan seluruh unsur masyarakat. Akan tetapi ada beberapa organisasi islam di Desa Doko yang masih adanya konflik antar sesama organisasi islam sendiri.

Sementara itu, umat Kristen di desa ini juga menunjukkan sikap toleransi yang kuat. Menurut keterangan Pak Andrias Jemari, salah satu tokoh masyarakat Kristen, keberadaan kelompok sosial yang melibatkan semua agama telah menciptakan ruang dialog dan kebersamaan yang positif. Tingkat gotong royong di Desa Doko sangat tinggi, sehingga umat Kristen merasa nyaman dan dilibatkan dalam kegiatan bersama tanpa diskriminasi.

Menurut salah satu umat Hindu yang ada di Desa Doko bapak Supandi menyampaikan adapun dalam kehidupan umat Hindu, toleransi tercermin melalui partisipasi aktif dalam kegiatan lintas agama, seperti doa bersama pada perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus serta tradisi bersih desa. Mereka juga menunjukkan solidaritas saat perayaan Idul Fitri, di mana mereka turut menjaga keamanan dan ketertiban serta memberikan ucapan selamat kepada umat Muslim, sebagai bentuk penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda.

Sikap toleransi juga sangat kental dalam kehidupan umat Buddha di Desa Doko. Prinsip welas asih dan kedamaian yang menjadi inti ajaran Buddha mendorong umatnya untuk selalu hidup rukun bersama umat lain. Mereka aktif terlibat dalam kegiatan sosial lintas agama, turut merayakan hari besar keagamaan umat lain, serta berpartisipasi dalam aksi gotong royong yang melibatkan seluruh warga desa.

Secara keseluruhan, masyarakat Desa Doko di Kabupaten Blitar menjadi representasi nyata dari praktik toleransi antar umat beragama yang hidup dan berkembang secara organik. Nilai-nilai

budaya lokal seperti gotong royong, saling menghormati, dan kepemimpinan yang komunikatif berperan besar dalam menjaga kerukunan ini. Empat agama yang ada di desa ini menunjukkan bahwa hidup dalam perbedaan dapat menjadi kekuatan, bukan ancaman, bagi persatuan dan kedamaian sosial.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, terlihat bahwa toleransi beragama di Kecamatan Doko bukan hanya sekadar slogan, melainkan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sosial yang berkesinambungan. Praktik toleransi ini tidak terlepas dari peran serta masyarakat serta tokoh agama dalam membangun komunikasi yang terbuka, serta partisipasi pada kegiatan lintas agama. Konteks multikultural di Doko yang terdiri dari umat Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha memberikan ruang interaksi yang luas dan menjadi arena sosial pembentukan nilai-nilai toleransi melalui simbol dan makna yang dibagi secara kolektif, sesuai dengan kerangka interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik menjelaskan makna sosial terbentuk dari interaksi yang terus-menerus dan dimaknai oleh individu. Dalam hal ini, simbol-simbol sosial seperti salam lintas agama, perayaan hari besar bersama, hingga kerja bakti lintas iman menjadi simbol kuat dalam membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya toleransi. Partisipasi warga dalam kegiatan sosial-keagamaan bersama, seperti saling mengunjungi saat hari raya atau menjaga keamanan saat perayaan agama lain, mencerminkan nilai-nilai sosial yang mendukung kohesi dan harmoni masyarakat. Budaya lokal seperti gotong royong dan ikatan kekerabatan menjadi modal sosial yang sangat efektif dalam memelihara nilai toleransi. Praktik seperti membantu pembangunan tempat ibadah agama lain, bergotong royong dalam acara desa, serta keterlibatan lintas agama dalam forum-forum diskusi masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat Desa Doko tidak sekadar hidup berdampingan, melainkan hidup bersama dalam semangat saling menghormati.

Namun, dinamika internal juga masih terjadi, seperti disebutkan dalam hasil bahwa terdapat ketegangan antarorganisasi Islam yang mencerminkan bahwa toleransi tidak serta-merta terbentuk tanpa adanya konflik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kerukunan lintas agama tinggi, perlu perhatian pada harmoni internal dalam satu agama agar tidak menjadi celah yang memicu konflik baru. Di sinilah pentingnya pendekatan dialogis dan edukatif antarumat, baik internal maupun eksternal, untuk menguatkan fondasi toleransi yang telah ada. Secara keseluruhan, temuan ini mendukung gagasan bahwa toleransi beragama di Doko merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai budaya lokal, interaksi simbolik yang positif, serta kepemimpinan yang mendukung keberagaman. Toleransi bukan hanya kesadaran individual, melainkan dibentuk dalam kerangka sosial yang lebih luas yang mengedepankan kebersamaan, saling pengertian, dan praktik sosial yang konkret.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik toleransi beragama yang berlangsung di Kecamatan Doko merupakan wujud konkret dari keharmonisan sosial yang dibangun melalui

interaksi lintas agama secara aktif dan positif. Nilai-nilai budaya lokal yang kuat, kepemimpinan yang komunikatif, serta kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan menjadi fondasi utama terciptanya masyarakat yang rukun dan damai. Studi ini menunjukkan bahwa toleransi tidak cukup hanya dipahami sebagai konsep, tetapi harus ditanamkan melalui pengalaman sosial yang nyata dan berkelanjutan pada kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menandakan bahwa tingkat toleransi antarumat beragama di Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar, tergolong tinggi dan menjadi representasi praktik kehidupan multikultural yang harmonis. Melalui pendekatan kualitatif dan teori interaksionisme simbolik, ditemukan bahwa toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi diwujudkan secara nyata melalui interaksi sosial, simbol-simbol lintas agama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan bersama. Masyarakat di Desa Doko, baik yang beragama Islam, Kristen, Hindu, ataupun Buddha, saling menghormati keyakinan satu sama lain, menjaga komunikasi yang baik, serta membangun kerja sama pada berbagai aspek kehidupan sosial serta keagamaan.

Faktor-faktor seperti budaya gotong royong, ikatan kekerabatan yang erat, serta kepemimpinan tokoh agama dan masyarakat yang komunikatif menjadi kunci terciptanya kerukunan. Meskipun terdapat perbedaan teologis, masyarakat tidak melihatnya sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang harus dijaga dengan semangat saling menghormati. Penelitian ini menegaskan pentingnya menumbuhkan nilai-nilai toleransi melalui praktik sosial, edukasi lintas agama, dan penguatan budaya lokal untuk memperkuat kerukunan dan persatuan di tengah masyarakat yang multikultural..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, Dena. "Tiga Ajaran Hindu Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 2 (2023): 185–97. <https://doi.org/10.15575/jpiu.24163>.
- Arlina, Reni Pratiwi, Elvira Alvionita, Mutia Salwa Humairoh, Damayanti Pane, and Siti Hajar Hasibuan. "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2023): 44–51. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.143>.
- Butar, F S B, and D Sari. "Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama: Antar Umat, Beragama, Sikap Toleransi," no. 1 (2023): 395–99.
- Efendi, Erwan, Farah Fadila, Khairi Tariq, Teguh Pratama, and Wardatul Azmi. "Interaksionisme Simbolik Dan Praktamis." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (2024): 1088–95. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>.
- Fadliah, Ine Ratu. "Menyikapi Perbedaan Dalam Islam Sebagai Wujud Toleransi Umat Beragama."

- Jurnal Sosial Humaniora Sigli* 5, no. 2 (2022): 222–31. <https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.928>.
- Harahap, Laila Hami. “Penguatan Kecerdasan Sikap Multikultural (Sosiologis).” *Journal of Islamic Education El Madani* 2, no. 1 (2023): 53–59. <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i1.62>.
- Jalari, Muhammad, and Muhammad Fajrul Falaah. “Toleransi Pendekatan Kearifan Lokal ,” n.d., 242–50.
- M. Fathun Niam, Emma Rumahlewang, Hesti Umiyati, Ni Putu Sinta Dewi, Suci Atiningsih, Tati Haryati, Illia Seldon Magfiroh, Raden Isma Anggraini, and Farid Rullyana Puspitaningrum Mamengko, Safira Fathin, Maria Septian Riasanti Mola, Ahmad Anif Syaifudin. *Metode Penelitian Kualitatif. General and Specific Research*. Vol. 4, 2024. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian.” *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.
- Selwen, Panir, and Winja Kumari. “Transformasi Pluralisme Dalam Agama Buddha: Buddhayana Sebagai Bhinneka Tunggal Ika.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 2 (2024): 180–91. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3254>.
- Tinggi, Sekolah, Teologi Injili, and Arastamar Setia. “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Untuk Membangun Toleransi Pada Masyarakat Majemuk Yang Ada Di Sekitarnya Dan Menciptakan Suatu Kebebasan Untuk Mengungkapkan Pendapat Atau” 1, no. 4 (2024): 13–22.

# Student Account

## 1772714645578\_89ug2j\_JURNAL\_IZZA\_AL\_QOLAM\_

 Assignment 1

---

### Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3498406949

Submission Date

Mar 5, 2026, 6:44 AM CST

Download Date

Mar 5, 2026, 6:45 AM CST

File Name

1772714645578\_89ug2j\_JURNAL\_IZZA\_AL\_QOLAM\_.docx

File Size

84.6 KB

12 Pages

3,802 Words

26,002 Characters




# 18% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

## Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
  - ▶ Quoted Text
  - ▶ Cited Text
- 

## Top Sources

- 15%  Internet sources
  - 15%  Publications
  - 8%  Submitted works (Student Papers)
-



Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan

Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQ) Rakha Amuntai

Terakreditasi SINTA Nomor SK 204/E/KPT/2022, tanggal 3 Oktober 2022  
Alamat: Jl. Rakha Pakapuran, Amuntai Utara Kabupaten: Hulu Sungai Utara  
Provinsi: Kalimantan Selatan Kode Pos : 71471



No : 09/ALQALAM/VI/2025  
Hal : Surat Keterangan Penerimaan Artikel  
Lampiran : -

Kepada Yth

**Izza Mukmin<sup>1</sup>, Mukayat Al Amin<sup>2</sup>, Muhammad Wahid Nur Tualeka<sup>3</sup>**

Prodi Studi Agama-Agama, Universitas Muhammadiyah Surabaya

e-mail: [mukminizza352@gmail.com](mailto:mukminizza352@gmail.com), [mukayatalamin821@gmail.com](mailto:mukayatalamin821@gmail.com), [wahid.tualeka@fai.um-surabaya.ac.id](mailto:wahid.tualeka@fai.um-surabaya.ac.id)

Terima kasih telah mengirim artikel ilmiah pada Jurnal Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQ) Rakha Amuntai dengan judul : **Persepsi Publik Terhadap Praktik Toleransi Beragama: Study Di Kecamatan Doko Kabupaten Blitar**

Berdasarkan hasil rapat tim redaksi dengan ini menerangkan bahwa telah menerima (**Accepted**) artikel ini dan **AKAN DITERBITKAN** pada edisi **Volume 20 Nomor 2 Bulan Maret Tahun 2026**.

Dewan redaksi menghimbau agar penulis hendaknya selalu melakukan update informasi pada website kami: <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/index> (P-ISSN: 1907-4174 E-ISSN: 2621-0681) untuk mengetahui perkembangan publikasi artikel.

Jurnal Al Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan sudah terakreditasi SINTA 3 sesuai dengan nomor SK 204/E/KPT/2022, tanggal 3 Oktober 2022 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode II Tahun 2022.

Demikian surat penerimaan artikel publikasi ini disampaikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian yang diberikan, diucapkan terimakasih.

Amuntai, 28 Juni 2025

Managing Editor

  
Husin, M.Pd  
NIK. 011.1528.025



**ENDORSEMENT LETTER**

277/PB-UMS/EL/IV/2026

This letter is to certify that the abstract of the thesis below

Title : Public Perception of The Practice of Religious Tolerance: A Study in Doko District, Blitar Regency

Name : Izza Mukmin

Student ID Number : 20211552017

Department : Religious Studies, Bachelor program, Faculty of Islamic Studies and Civilization, Muhammadiyah University of Surabaya, Indonesia

has been endorsed by Language Center of Muhammadiyah University of Surabaya for further approval by the examining committee of the faculty.

Surabaya, 24 April 2026

Chairperson,



Jepri Ali Saiful, Ph.D.



## SURAT KETERANGAN BUKTI BEBAS PLAGIASI

Naskah tugas akhir / skripsi / karya tulis / tesis\*) yang diserahkan atas :

N a m a : Izza Mukmin  
N I M : 20211552017  
Fakultas/Prodi : Fakultas Studi Islam dan Peradaban/(S1) Studi Agama-Agama  
Alamat : Sukolilo Baru Gg 8 No 23  
Judul : Persepsi Publik Terhadap Praktik Toleransi Beragama: Study Di  
Kecamatan Doko Kabupaten Blitar

telah **diserahkan dan memenuhi kriteria** batas maksimal yang sudah ditentukan.

Petugas perpustakaan

  
Ardi Surya H. K.


Surabaya, 17 April 2026

Mahasiswa

  
Izza Mukmin



Mengetahui,  
Kepala Perpustakaan

  
Dr. Ratno Abidin, S.Pd., M.Pd.



## **SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM**

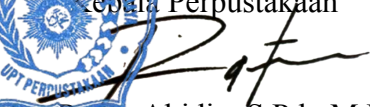
Dengan ini menyatakan bahwa :

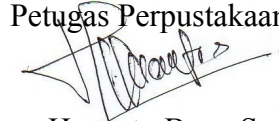
Nama : Izza Mukmin  
NIM : 20211552017  
Program Studi/Fakultas : (S1) Studi Agama-Agama/Fakultas Studi Islam dan Peradaban  
Alamat : Sukolilo Baru Gg 8/23  
No.Telp/HP : 085798957737

Tidak memiliki pinjaman bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surabaya.  
Surat keterangan ini digunakan untuk: **Mengambil Ijazah**

Surabaya, 17 April 2026



Mengetahui,  
Kepala Perpustakaan  
  
Dr. Ratno Abidin, S.Pd., M.Pd.

Petugas Perpustakaan  
  
Hananto Bayu S.

-----